

Chapter 16

An Unbelievable, Unexpected Meet at the Capital

Sesegera mungkin setelah menyiapkan diri, mereka segera berangkat menuju ibukota Lightran yang berada 27 kilometer sebelah timur laut Chârad. Anggota keluarga Zhaxmâr yang lain melepasnya tanpa berkata-kata lebih jauh lagi. Sebenarnya ibu Zhaxmâr melarangnya untuk pergi dahulu, menunggu sanak famili yang lain datang untuk melayat ke makam pamannya—jelas-jelas mereka tidak bisa mengikuti upacara pemakaman lagi, namun ayahnya melepasnya. “Dia ada tugas yang lebih penting daripada hanya sekedar menunggu sanak keluarga yang lain. Tugas demi kerajaan lebih penting. Siapa tahu nanti dia akan menyelamatkan kita semua. Aku rasa kematian Harkal (nama paman Zhaxmâr) tak akan sia-sia.”

Maka, hari itu juga mereka berangkat. Zhaxmâr sudah tak merasa sedih lagi; kini ia sudah mantap untuk pergi. Dia segera bisa menyesuaikan diri dengan Êxsharaèn dan kawan-kawannya yang sesekali agak liar itu. Perjalanan mereka kembali jadi meriah, walau sewaktu mereka keluar dari Chârad banyak yang memperhatikan mereka. Kota sekecil Chârad selalu aman, oleh karenanya mereka belum membutuhkan peran polisi di sana. Anak-anak kecil berlarian di dekat mereka dengan penuh perasaan ingin tahu. Hanya Ulotra yang bisa memuaskan keingintahuan anak-anak itu; ia memang dekat dengan anak kecil. Lainnya masih cukup canggung untuk berbicara dengan bahasa anak kecil kembali.

Perjalanan menuju ibukota tak terlalu jauh, hanya kira-kira tiga hari berjalan kaki. Tak ada halangan alam yang berarti, karena akses menuju ibukota jelas sudah dibangun dan direncanakan dengan sangat baik. Jalan yang mereka lalui adalah jalan raya umum yang cukup besar, paling tidak cukup untuk dua kereta kuda dengan dua arus jalan yang berlawanan: mendekati dan menjauhi ibukota. Kira-kira lima kilometer sebelum ibukota akan ada sebuah kota yang cukup besar bernama Tarukh Inmil, sebuah kota perdagangan yang cukup ramai. Selain itu, desa-desa kecil juga ada sepanjang jalan yang akan mereka temui baik sebelum maupun sesudah Tarukh Inmil, paling tidak ada lima desa kecil.

Hari pertama mereka lalui tanpa ada beban. Zhaxmâr sudah kembali ceria seperti biasa, terutama karena tingkah konyol Xath. Dalam perjalanan akhirnya ia berhasil melakukan Flammatha, walau harus membakar Ulotra dan Fösh yang ada di baris depan. Tentu saja mereka berdua jengkel karena harus dibakar dari belakang. Fösh mengutuknya dengan mantra Silén agar dia tak bisa macam-macam lagi, paling tidak sepanjang hari itu sampai rasa jengkelnya mereda. Zhaxmâr hanya bisa melongo di baris paling belakang sementara lainnya hanya cekikikan dan Xath hanya bisa dongkol tanpa berbicara apapun.

Malam harinya, mereka menginap di sebuah penginapan tepi jalan yang rupanya cukup besar dan terkenal. Begitu masuk, mereka langsung terperangah. Ruangan makan langsung terbeber di hadapan mereka, memuat puluhan meja dan lebih banyak lagi kursi makan; semuanya terisi penuh oleh tamu penginapan maupun pengunjung biasa yang hanya makan malam tanpa menginap. Hampir di ujung ruangan ada sebuah tangga dari kayu, menuju lantai atas tempat penginapan sebenarnya berada. Suasananya cukup terang dengan lampu-lampu yang bertebaran di sana-sini, membuat hawa di dalam cukup hangat.

“Hai, kawan-kawan kerajaan!” seseorang menyambut mereka. Dialah pemilik penginapan sekaligus restoran itu. Orangnya cukup pendek dan gemuk; dia mengenakan celemek yang tampak kedodoran. Sorot matanya cukup tajam namun bersahabat. “Selamat datang di restoran dan penginapanku! Tanpa nama, tetapi terkenal di mana-mana!” kelakarnya. “Mau makan malam atau menginap, atau kedua-duanya? Percayalah padaku, aku tidak berbohong. Sekali kau ke sini, kau akan ketagihan ke sini lagi, seperti domba mabuk terlena rumput segar!”

“Kami mau menginap semalam,” ujar Ulotra sopan. “Apa ada...”

“Oh, tentu saja ada!” potong pemilik penginapan. “Untuk tujuh orang kan? Dua kamar cukup! Satu kamar tiga orang, dan untuk kalian, terpaksa yang empat aku masukkan sekamar. Tak terlalu sempit, tidak seperti ayam-ayam yang mau dibawa ke pejagalan!” Orang ini rupanya suka sekali berkelakar, bahkan sesibuk apapun dia. “Satu malam hanya seratus Râsh, dan percaya atau tidak, itu harga satu kamar! Tak ada penginapan lain yang berani memberi harga semurah itu!”

“Baiklah, tolong dua kamar kalau begitu,” kata Ulotra.

“Dua kamar, segera siap! Silakan tunggu di dalam!” ujar pemilik penginapan itu riang. “Ah, hampir lupa! Ada yang harus kalian ingat, kalau kalian ingin kembali ke sini. Namaku Varn! Ya, hanya itu. V-A-R-N. Varn. Ingat baik-baik!” Kemudian ia berteriak keras pada beberapa pelayannya yang hilir mudik melayani pengunjung untuk menyiapkan dua kamar kosong. “Tidak sekalian makan malam sambil menunggu?” tawarnya. “Kami punya banyak menu yang, percaya aku, bakal membuat kalian menggigit lidah kalian sendiri! Panggil saja pelayan kalau kalian butuh bantuan. Meja di sana kosong, dan cepatlah duduk sebelum si gembul lainnya datang dan menempatnya!” Lalu ia pergi begitu saja ke ruang belakang, entah apa yang dilakukannya di dalam sana. Mereka bertujuh segera menuju meja yang dimaksud Varn dan duduk diam di sana. Mereka memperhatikan keadaan sekitar. Orang-orang yang ada di sana rata-rata sudah dewasa, beberapa bahkan sudah mabuk anggur atau bir, padahal bulan belum juga terbit; saat itu masih kira-kira pukul setengah delapan malam. Di sebelah kiri mereka ada tamu dari bangsa yang mereka belum pernah ketahui sebelumnya, dan itu sangat menarik perhatian Ēxsharaèn—padahal itu bangsa Hōbbit. Belum sempat ia menanyakannya pada Ulotra, seorang pelayan datang dan bertanya, “Mau pesan apa?”

Selesai pesan, barulah Ēxsharaèn menanyakannya pada Ulotra, “Eh, yang di samping kita itu bangsa apa? Aku baru kali ini melihatnya.”

“Yah, memang mereka belum pernah terlihat di Xanâdhí, seingatku, tetapi setahuku mereka itu bangsa Hōbbit. Mereka memang tak terlalu ramah pada bangsa Humani atau Orang Besar, begitu mereka menyebut bangsa kita, tetapi

mereka cukup dekat dengan bangsa Èlf. Bangsa Höbbit lumayan tidak suka bepergian; mereka lebih suka tinggal di liang-liang rumah mereka yang nyaman. Baru kali ini aku temui Höbbit bepergian. Kita sebaiknya tidak mengganggu mereka, karena mereka tidak suka diganggu. Kalau seandainya begitu, mereka akan pergi tanpa suara, yah begitulah keahlian mereka,” jelas Ulotra panjang lebar. Èxsharaèn dan Xath hanya manggut-manggut dan memandang tiga Höbbit itu sejenak. Ketiga Höbbit itu membalas tatapan mata mereka, membuat mereka berdua cukup canggung dan segera mengalihkan pandangan.

Tanpa diduga ketiga Höbbit itu menyapa mereka dengan ramah, “Salam kami untuk Orang Besar yang tampaknya ingin tahu! Boleh kami bergabung? Kami terlalu asing di negeri ini dan nampaknya kalian masih terlalu muda untuk berpetualang!”

“Tentu saja, kawan Höbbitku yang terhormat!” jawab Ulotra dengan bahasa sesopan mungkin yang ia pernah pelajari. “Kalau kalian merasa kesepian, mengapa tidak? Kami bukan dari bangsa yang jahat, jadi janganlah takut!”

Dengan segera ketiga Höbbit itu pindah dan bergabung dengan mereka. Ketiga Höbbit itu rupanya sangat ramah dan bersahabat, tanpa penuh rasa curiga seperti yang biasanya mereka lakukan pada Orang Besar lainnya. Rupanya ketiga Höbbit itu berasal dari pedalaman Qarh di subkingdom Kirnuth Èlon juga. Mereka ada suatu urusan ke ibukota. “Kebetulan sekali!” ujar Èxsharaèn. “Kami juga akan ke ibukota. Kalau kalian merasa asing dan takut tersesat atau bahaya yang mungkin akan ada, walau aku ragu akan hal itu, kenapa kalian tidak bergabung saja dengan kami?”

“Tentu saja, kalau kami tidak merepotkan,” jawab salah seorang Höbbit. “Akan sangat menyenangkan berjalan bersama dengan Orang Besar. Akan jadi cerita yang sangat menarik begitu kami pulang nanti.” Höbbit di kerajaan Lìghtran memang terkenal sangat terisolasi dan sangat jarang berhubungan dengan dunia luar, kecuali dengan bangsa Èlf. Hanya kalau tidak sangat amat terdesak mereka mau pergi ke dunia luar. Pemerintah Lìghtran tidak terlalu ambil pusing dengan hal ini; mereka juga tidak pernah mengambil pajak tanah dari bangsa Höbbit, walau jelas-jelas mereka sudah melubangi tanah tak terhitung jumlahnya.

Malam itu jadi tak terasa. Ketiga Höbbit itu menceritakan segala sesuatu yang mereka ketahui, sementara ketujuh kawan kita juga bergantian menceritakan apa yang terjadi di Dunia Luar, begitu Höbbit menyebut dunia di luar wilayahnya. Tentu saja mereka tak menyebut-nyebut masalah Trihörrèan dan apapun yang berhubungan dengannya. Terlalu riskan.

Setelah mereka cukup lelah untuk bercerita lebih banyak lagi, mereka semua pergi tidur. Mereka berjanji akan pergi bersama-sama sampai sejauh ibukota dan akan berangkat besok pagi pukul tujuh. Malam itu tak ada kejadian apa-apa.

Keesokan paginya, mereka semua bangun dengan segar. Setelah makan pagi, mereka keluar dari penginapan itu—“Jangan lupa, kalau kau mau

menginap, ingatlah Varn!”—dan segera berangkat. Matahari belum terlalu tinggi dan udaranya masih dingin dan berkabut.

Hari kedua perjalanan mereka lalu juga tanpa halangan apapun. Sekitar pukul sembilan pagi mereka mulai mendekati Tarukh Inmil. Di jalan, mereka sempat berpapasan dengan makhluk kecil yang kelihatannya seperti Mög¹, tetapi makhluk itu diam saja dan terus berlalu. Seseekali mereka menyapa dan disapa orang lain yang kebetulan berpapasan.

Akhirnya mereka sampai juga di kota Tarukh Inmil. Kota itu cukup besar dan ramai, penuh dengan pedagang yang sibuk berlomba-lomba menawarkan barang dagangan mereka. Èxsharaèn membeli buku kumpulan sihir level 11 sampai 20 (dan kejengkelan Xath muncul lagi). Tahu Xath mulai dongkol lagi, Èxsharaèn juga membelikannya buku sihir level 11 sampai 20, dan Xath cukup puas dibuatnya—*Lumayan, nggak kehilangan 5000 Râsh!* pikirnya. Ulotra juga membeli buku sihir level 21 sampai 30. Lainnya tidak membeli apapun.

Mereka memutuskan keliling-keliling kota itu sebentar, dan para Höbbit pun tidak keberatan. Banyak sekali barang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, sekalipun itu armor atau cakar khusus untuk bangsa Myuga! Saat itulah baru mereka tahu bahwa Myu adalah bangsa Myuga. Xath membelikan satu untuk Myu kesayangannya itu. Èxsharaèn melihat sebuah kalung berukiran tulisan aneh yang para Höbbit kenali sebagai tulisan dalam bahasa Èlf. Ia teringat kakaknya dan membeli dua. Zhaxmâr rupanya juga tertarik dan ia juga membeli satu. “Untuk kakakku,” katanya.

Setelah puas keliling-keliling dan melihat-lihat, mereka mulai merasa lapar. Matahari mulai berada di atas kepala mereka. Mereka memutuskan untuk makan siang di kota itu. Setelahnya, mereka berangkat lagi.

Sisa perjalanan mereka sampai keesokan harinya sampai di ibukota tak perlu diceritakan di sini. Tak ada apa-apa selama waktu itu. Mereka menginap sekali lagi saat hampir mendekati ibukota. Kira-kira pukul sepuluh pagi mereka sudah sampai di pintu gerbang ibukota. Petugas penjaga pintu gerbang cukup ramah dan langsung membiarkan mereka masuk.

Di dalam, mereka tercengang sejenak. Baru kali ini mereka melihat ibukota kerajaan mereka secara langsung. Ibukota itu sangatlah besar, dan keempat sisinya dilindungi sungai yang cukup besar dan tembok batu yang amat tebal. Walau begitu, karena begitu besar dan luasnya ibukota itu, dari satu sisi tembok kau takkan bisa melihat sisi tembok yang lain. Ada empat pintu masuk menuju ibukota. Satu sisi di sebelah selatan, dari mana mereka masuk, yang langsung menuju subkingdom Kirnuth Élon. Satu sisi di sebelah utara yang langsung menuju subkingdom Zhöl Íruk. Di sisi barat dan timur juga ada pintu masuk, keduanya ada di perbatasan subkingdom Kirnuth Élon dan Zhöl Íruk.

Di dalam ibukota sangatlah ramai. Orang-orang dari berbagai bangsa berjalan dengan cepatnya ke sana kemari. Jalan-jalan besar penuh akan kereta

¹ Bagi yang belum familiar, Mög, atau yang bernama lengkap Moogle, adalah makhluk kecil yang cukup lucu dan pernah menjadi kawan Chocobo (*ref: Chocobo's Dungeon 2*). Makhluk ini cukup mudah dikenali dari semacam balon kecil yang ada di kepalanya dan ia sering berkata “Kupo!”. Mog pernah menjadi ikon penting untuk menge-save dalam Final Fantasy IX.

kuda yang sarat akan barang-barang. Di tiap sudut kota selalu ada paling tidak satu orang prajurit dan/atau paling tidak satu orang polisi. Walau terlihat garang, mereka semua sangat ramah pada setiap pengunjung maupun penduduk ibukota yang—tentu saja—tidak berbuat macam-macam. Kehidupan di ibukota itu seakan-akan tak pernah berhenti, bahkan setelah malam tiba.

Kawanan kita berpisah dengan kawanan Höbbit; mereka punya urusan sendiri. Sekarang, Zhaxmâr dan kawan-kawannya hanya bengong: “Kita mau ke mana?”

Karena tak tahu harus ke mana, mereka memutuskan melakukan aturan main RPG pada umumnya: *Tanya-tanya di penginapan atau di tempat yang ramai!* Masalahnya, mereka juga tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Bagaimana bisa mereka bertanya: *Maaf, apa Anda tahu siapa Trihörrèan lain selain kami berdua?* Mereka sama sekali tak punya petunjuk dan tak tahu bagaimana harus menemukan petunjuk itu.

Mereka mencoba mencari penyihir putih di ibukota itu dan menanyakan tentang Trihörrèan ke tiga, namun penyihir putih itu tak mau memberi jawaban. Ia hanya memberi petunjuk begini: *Dia adalah seorang gadis yang masih murni. Dalam keluarganya mengalir darah tersuci; kekuatan-kekuatan alam tunduk padanya.*

Dengan petunjuk itu mereka mulai berpencair untuk bertanya-tanya pada siapa saja yang sekiranya tahu. Yang tidak terduga, orang yang ditanyai menjawab beragam: “Tak tahu.” “Mana ada orang seperti itu? Kau jangan bodoh!” “Aku sibuk.” “Apa dia belum punya pacar?” “Bangsa Ëlf mungkin.” “Jangan tanya aku, aku sendiri lagi cari-cari orang nih! Kamu tahu nggak?” “Namanya siapa?” “Rumahnya di mana?” “Siapa nama orang tuanya?” “Umur berapa?” “Tak tahulah aku.” “Kalau mau cari orang tersesat, tanyakan polisi saja. Tetapi kau kan polisi, masa tidak bisa mencari orang? Kau bukan dari sini ya? Kau orang mana?” Astaga, malah banyak yang bertanya balik daripada memberikan jawaban pasti!

Matahari sudah tenggelam dan lampu-lampu sudah dinyalakan ketika mereka berkumpul kembali. “Ada hasil?” tanya Ëxsharaèn ogah-ogahan. Semuanya menggeleng dengan lesu. “Tak mungkin kita menemukan orang itu kalau keterangannya cuma segitu,” komentar Ulotra. “Mana aku ditanya balik lagi!”

“Lebih baik kita istirahat saja dulu,” usul Karl. “Besok kita mulai tanya-tanya lagi.” Semuanya setuju, maka mereka mencari penginapan terdekat dan bermalam di situ.

Keesokan harinya, mereka berpencair lagi untuk mencari informasi lebih banyak. Mereka belum selesai menjelajah seluruh isi ibukota dalam satu hari kemarin. Kali ini mereka juga tidak sama beruntungnya seperti kemarin, kecuali mungkin Xath yang bertemu lima orang Ëlf yang kebetulan baru datang. Bangsa Ëlf memang terkenal mengetahui hampir semua kabar yang tersiar di seantero kerajaan, bahkan sampai ada perumpamaan *Secepat bangsa Ëlf menyebarkan kabar*. Xath tahu itu, maka ia mencobanya. Ia tak menduga pertanyaannya itu

begitu sensitif bagi bangsa Ëlf. Begitu ia selesai melontarkan pertanyaannya, salah seorang Ëlf langsung mendekap mulutnya sambil berbisik, “Jangan keras-keras! Nanti yang tidak berhak mendengarnya!” Xath semula cukup keberatan atas sikap Ëlf itu yang begitu mengejutkannya, namun akhirnya ia diam. “Bagaimana kau bisa mencari informasi dengan pertanyaan segamblang itu?” tanya Ëlf yang lain, mencoba berlaku seakan-akan tak terjadi apa-apa.

“Itu sudah informasi dari seorang penyihir putih, dan ia tak berkata apa-apa lagi!” jawab Xath sedikit kesal, dan ia segera menyadari sesuatu sesudahnya. “Apa kalian tahu apa yang aku cari? Bagaimana kalian bisa tahu?” tanyanya dengan penuh kecurigaan.

“Kabar tentang tiga orang terpilih tentu saja sudah kami ketahui, dan kami tahu kalian sedang mencari satu orang lagi,” kata Ëlf lainnya. “Jangan lupa, tak ada kabar yang bisa lolos dari telinga kami. Bawa kami ke teman-temanmu dan kami akan memberi kalian petunjuk.”

Dengan susah payah Xath mencari teman-temannya yang lain sementara kelima Ëlf itu menunggu di penginapan Timur (ada empat penginapan di dekat pintu gerbang: Penginapan Timur, Utara, Barat, dan Selatan; itu tidak termasuk penginapan-penginapan lain di tengah kota). Setelah kira-kira empat puluh lima menit, akhirnya mereka semua berkumpul kembali. “Ada apaan sih?” tanya Ulotra.

“Ada lima Ëlf yang kelihatannya dari luar kota. Tampaknya mereka tahu siapa yang kita cari,” jawab Xath terengah-engah. “Mereka menunggu kita di Penginapan Timur.”

Dengan segera mereka menuju Penginapan Timur, walau mereka sempat tersesat dan nyasar ke Penginapan Utara. Baru kira-kira setengah jam kemudian mereka sampai di Penginapan Timur. Kelima Ëlf itu sudah menunggu di sana, dan kelihatannya mereka baru saja selesai makan siang. “Tak perlu takut, kami bukanlah musuh yang sedang menyamar,” sambut salah satu Ëlf. “Duduklah bersama kami di sini.” Ëlf yang lain segera memesan makanan untuk mereka berdelapan, termasuk Myu. Mereka semua segera mengambil tempat, walau meja itu jadi terasa sesak. Tiga orang Ëlf mengalah dan pindah ke meja sebelahnya yang masih kosong.

“Apa saja yang kalian ketahui?” tanya Zhaxmâr.

“Banyak sekali,” jawab seorang Ëlf, “namun perkenalkan kami memperkenalkan diri dulu. Aku Rathan, ini Lóran. Yang di sana, dari kiri Mathu, Fúhn, dan Saruma. Kami berasal dari subkingdom Grân Manâa, di sebuah desa dekat Pört il Saidun. Kami sudah tahu akan kemunculan Trihörrëan bahkan sebelum kalian lahir, dan kami tahu siapa saja mereka. Ternyata dua orang sudah terkumpul dengan kawan-kawan mereka, lebih cepat daripada dugaan kami. Tentu kalian sekarang sudah bersusah payah mencari orang ketiga. Kami tahu siapa dan di mana dia yang kalian cari.”

“Lalu, bisakah kalian memberi tahu kami siapa orang ketiga itu?” tanya Zhaxmâr dan Ëxsharaèn dengan penuh harap.

“Ah, tentu saja kami tidak akan memberitahumu semudah membalikkan telapak tangan begitu saja,” jawab Rathan. “Kalian sudah mendapatkan petunjuk,

walaupun hanya sedikit, dan sekarang kami akan menggenapi petunjuk itu. Ada sebuah lagu yang membahas tentang ramalan Trihollían dan siapa saja yang akan pergi mencarinya setelah Thurin pertama ribuan tahun yang lalu. Tetapi kami takkan menyanyikannya di sini. Terlalu berbahaya; mungkin saja mata-mata musuh ada di sini. Kita harus keluar kota, paling tidak sampai jalanan sepi dari mereka yang selalu ingin tahu.” Saat itu makan siang tersaji di hadapan mereka. “Makanlah dulu,” ujar Rathan. “Biar kami yang bayar.”

Dengan sangat canggung mereka berdelapan makan siang. Myu tentu saja harus makan di bawah karena pemilik penginapan jelas akan marah kalau seekor kucing—padahal bukan—makan di atas meja. Cukup lama mereka menghabiskan makanan itu. Matahari sudah lewat sedikit di atas kepala; kira-kira pukul satu siang. Setelah selesai, Rathan langsung membayar dengan meninggalkan sejumlah uang di atas meja begitu saja dan berkata, “Ayo. Kita harus sudah ada di luar kota sebelum matahari terbenam.”

“Kenapa buru-buru sekali?” tanya Xath. “Bukankah tak ada kejadian apa-apa selama ini?”

“Bagi kalian, ya, tetapi bagi kami, tidak. Kami diikuti seseorang, atau sesuatu. Lima jumlahnya, tetapi kami tak tahu pasti. Mereka begitu cepat menghilang bahkan sebelum kami menyadarinya.”

“Durk Ëlf?” cetus Ulotra begitu saja. Durk Ëlf, atau dalam bahasa kita Dark Elf, adalah satu dari sekian jenis Ëlf, yang berwatak jahat. Mereka adalah musuh dari jenis-jenis Ëlf lainnya dan jarang keluar dari wilayah mereka, kecuali kalau ada tugas dari sesuatu yang lebih jahat dari mereka. Mereka mewarisi semua kemampuan Ëlf, hanya saja kemampuan itu mereka salah gunakan untuk berbuat jahat. Karena itu pula, mereka terlihat lebih gelap dibandingkan Ëlf biasa. Durk Ëlf paling piawai dalam membuat kutukan dan yang sejenisnya. Populasi mereka tidak terlalu banyak dalam Kerajaan Lightran karena mereka terus diburu, walau mereka jauh lebih pandai menyembunyikan diri di hutan-hutan atau tempat-tempat yang sulit dijangkau. Di Dharkhan i Agia dulu sempat muncul kata-kata bijak ini: *Kalau kau bertemu segerombolan Durk Ëlf, tak ada yang lebih baik yang bisa kaulakukan selain LARI!*

“Mungkin saja, tetapi kami tak yakin,” kata Lóran resah. “Populasi Durk Ëlf sudah berkurang banyak sejak Thurin yang lalu. Memang *dengar-dengar*—itu kata kesukaan mereka—Durk Ëlf masih ada di kerajaan ini.”

“Yang jelas, mereka takkan berani memunculkan diri di keramaian ibukota seperti ini, kecuali kalau mereka memang ingin membunuh kami,” Rathan menambahkan. “Sejak desas-desus akan kelahiran Dharkhan i Agia kedua menyebar, populasi Durk Ëlf sepertinya bertambah dan kami benar-benar cemas karenanya. Kami lebih sering menghibur diri dengan *Trihollían Sónath*, kalau kalian pernah mendengarnya.” Lalu ia menyanyikan versi pendek dari sonata yang amat panjang itu dengan nada pelan, dalam Bahasa Umum:

*Saat kegelapan akan dan telah menyelimuti bumi
Seberkas cahaya akan lahir untuk menerangi
Menerangi secercah harapan yang akan ada
Untuk menghapuskan kegelapan, menggantinya dengan terang cahaya*

*Takkan ada yang pernah lupa masa-masa
Saat ketiga Trihörrèan menyerahkan nyawa mereka
Demi mencegah kuasa kegelapan mengendalikan dunia
Kini kami menyanyikannya untuk kalian, generasi penerus bumi
Ingatlah akan hal ini:
Saat kegelapan kedua akan datang untuk kembali
Semuanya akan terjadi kembali; semuanya akan terulang kembali
Tunggulah dan sabarlah: Trihörrèan akan datang lagi
Dan pada saatnya nanti
Semua pecahan Trihollían akan bersatu kembali
Pada waktu itu, bersiap-siaplah: perang besar akan datang kembali!
Siapkan jiwa dan ragamu; siapkan hati
Pada saatnya nanti
Thurin kedua akan kembali*

“Itu hanya sebagian dari Trihollían Sónath yang sebenarnya. Kami membuatnya pendek supaya anak-anak kami tidak bosan mendengarkannya. Thurin terakhir sangat mengerikan, dan sudah hampir tiba saatnya sejarah berulang. Blâd Zurdhüm sedang menunggu untuk dibangkitkan. Thurin kedua sudah di ambang mata. Sayangnya, banyak yang belum mengetahui hal ini.”

“Mungkin lebih baik mereka tidak tahu untuk selamanya,” kata Zhaxmâr pelan. “Sudah tugas kami, ketiga Trihörrèan untuk mencegahnya. Kalau kami beruntung, kami akan bisa mencegah Thurin kedua.”

“Mungkin saja, tetapi harapan untuk itu sangat tipis,” kata Fúhn pesimis. “Jangan meremehkan kekuatan lawan. Kalian bertiga sendiri takkan mampu melawan sebuah kerajaan sendiri. Kalian pasti membutuhkan bantuan. Pada saatnya nanti bangsa-bangsa kembali harus bersatu. Namun, jangan khawatir; janganlah resah hatimu! Kami bangsa Ëlf sudah lama sekali menduga akan kedatangan Thurin kedua ini, dan telah lama pula kami siap untuknya! Kami akan sepenuhnya mendukungmu! Itulah sebabnya pula mengapa kami rela menempuh perjalanan penuh bahaya ini untuk memberi petunjuk akhir pada kalian! Keadaan sudah mendesak, dan kalian sebaiknya tidak berlama-lama! Trihörrèan terakhir sebaiknya segera ditemukan!”

Tanpa lebih banyak berbicara lagi mereka segera meninggalkan ibukota. Mereka melewati Pintu Gerbang Utara dan berjalan sejauh dan secepat mungkin mereka bisa. “Kita akan bermalam satu malam saja di luar,” kata Rathan. “Malam hari nanti kami akan memberikan petunjuk terakhir pada kalian.”

Berjam-jam mereka berjalan, menjauh dari ibukota, sampai akhirnya malam pun tiba. Bintang-bintang mulai bertaburan di langit. Mereka keluar dari jalan utama dan mencari tempat yang cukup aman dan nyaman untuk berkemah. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka menemukan pepohonan yang agak rindang dan rapat. Sungai kecil mengalir tak jauh dari pepohonan itu, namun justru tak ada pepohonan sama sekali di sepanjang tepi sungai itu. Udara bulan ketujuh cukup dingin, namun di bawah pepohonan itu hawanya cukup

hangat. Beberapa dari mereka mencari kayu bakar, dan dengan segera api unggun pun menyala.

Tanpa menunda-nunda waktu lagi, mereka segera memberikan petunjuk itu. “Dia seorang gadis yang masih muda, seumur kalian berdua,” Ramthan memulai ceritanya. “Aku jelas tak bisa memberitahukan namanya dan di mana sekarang ia tinggal; itu tetap harus kalian temukan sendiri. Yang jelas, dia seorang Summön-i-ru-èn.”

“Summön-i-ru-èn? Kupikir sedikit sekali yang bekerja sebagai Summön-i-ru,” Ulotra berkomentar.

“Ya, kau benar. Hanya sedikit yang diberi anugerah untuk memanggil roh-roh alam untuk membantu mereka, maka hanya sedikit yang bekerja sebagai Summön-i-ru. Tetapi, yang aku sebutkan tadi berbeda. Ia sudah menguasai tiga dari tujuh roh utama alam, kecuali roh turunannya: Phōênix, Roh Api; Léviathân, Roh Air; dan Titân, Roh Tanah. Ia juga sudah menguasai Thûrnâth, Roh Angin. Aku tak pernah membayangkan gadis semuda dia sudah bisa memanggil empat roh.”

“Karena itulah,” Fúhn mengambil alih, “kami yakin dialah Trihörrèan terakhir yang kalian cari-cari itu. Ramalan Vandhuln tak pernah salah, dan beginilah bunyinya dalam bahasa kalian:

⁴⁰*Dan inilah Sang Terpilih terakhir
Yang akan menggenapi Trihörrèan
(aku harus melompati ayat ini karena menyebutkan namanya)*
⁴²*Seorang gadis dari (tentu saja aku takkan mengatakannya)
Hatinya sungguh suci dan mulia
Tak pernah buruk prasangkanya; tak pernah jahat pikirannya*
⁴³*Sejak kecil ia telah mendapat karunia
Untuk berbicara dan menyatu dengan roh-roh penjaga alam semesta*
⁴⁴*Kelak roh-roh alam akan tunduk di bawah kakinya*
⁴⁵*Dengan kuasanya itu
Ia akan menggunakan kekuatan alam
Untuk melepaskan semua perkara jahat yang mengganggu*
⁴⁶*Dengan kuasanya itu
Ia akan banyak membantu tanpa imbalan
Tanpa mengharapkan sesuatu apapun*
⁴⁷*Dengan kuasanya itu
Kelak ia akan membuat musuh takut dan ngeri padanya
Pada kekuatannya yang mahadahsyat itu*
⁴⁸*Namun hanya satu yang takkan pernah dikuasainya:
Kuasa kegelapan takkan pernah tunduk padanya*
⁴⁹*Akan ada satu kekosongan pada jiwanya
Yang takkan pernah ia ketahui apa yang hilang darinya*
⁵⁰*Hanya kekuatan Trihöllian lah yang akan membantunya
Untuk mencari apa yang hilang
Untuk mengambil kembali apa yang diambil darinya*
⁵¹*Sampai saat itu tiba*

*Akan ada suatu keraguan pada hatinya
Untuk terus melangkah ke depan atau untuk melangkah kembali ke belakang*
⁵²*Namun ia tak perlu khawatir*
Akan ada kawan-kawan Trihörrëan yang akan memberinya semangat
(dan inilah bagian terakhir dari Ramalan Vandhuln bab 45:
⁵³*Ketiganya akan bertemu satu sama lain*
Entah disengaja atau tidak; entah dibantu atau tidak
Ketiganya telah ditakdirkan untuk bersatu
Dan takkan ada yang dapat mencegah mereka
Kecuali kuasa kegelapan yang paling jahat turun tangan
⁵⁴*Saat kau mendengar kata-kata ini*
Entah dua, entah ketiganya telah bersatu
⁵⁵*Hanya satu hal yang sudah dipastikan sejak zaman dulu kala*
Mereka akan saling mengisi kekosongan satu sama lain
Mereka akan bahu-membahu melawan kuasa kejahatan
Agar jangan sampai tercipta Dharkhan i Agia kedua
⁵⁶*Kalaupun masa itu harus tercipta kembali*
Adalah tugas mereka bertiga untuk menghapusnya
Untuk menciptakan kembali kedamaian di seluruh dunia
⁵⁷*Dengan beberapa orang teman setia yang bersedia*
Mereka tak akan merasa takut; mereka tak akan merasa gentar
⁵⁸*Dengan dukungan seluruh bangsa yang hidup di dunia*
Mereka akan berusaha sebisa yang mereka mampu
Untuk memenangkan Thurin kedua
⁵⁹*Sekalipun itu harus dibayar dengan nyawa mereka*

(Vandhuln Prophecy 45: 40.42—52.53—59)

“Kalian pasti sudah mendengarkan bagian pertama dan kedua tentang Trihörrëan saat di Vandhuln, walaupun kalian pasti tidak mengerti maksudnya,” kata Fúhn mengakhiri nyanyian. Zhaxmâr dan Êxsharaën hanya diam tak menjawab; mereka masih terpesona nyanyian seorang Êlf tadi. Baru kali ini mereka mendengarkan nyanyian seorang Êlf: mirip sekali dengan yang pernah mereka dengarkan di Vandhuln, hanya saja yang ini lebih jernih, lebih dalam, dan lebih merasuk sukma; mungkin, terdengar lebih menyeramkan. “Dan sekarang kalian sudah tahu dengan jelas ciri-ciri orang yang kalian cari,” ujar Ramthan. “Dan kecuali aku salah,” dia merendahkan suaranya sampai nyaris tak terdengar, “ada yang menguping pembicaraan kita sedari tadi.”

Mendadak semuanya jadi sunyi. Binatang-binatang berhenti bersuara, jangkrik-jangkrik berhenti mengerik. Angin pun tiba-tiba saja berhenti. Hanya ada suara aliran air sungai sayup-sayup dari kejauhan. Para Êlf segera menajamkan pendengaran dan penglihatan mereka sementara yang lainnya berjaga-jaga. Êxsharaën menutup matanya, mencoba merasakan aura seperti yang pernah ia lakukan dulu di Chârad. Memang ia berhasil melakukannya. Ada tiga belas hawa panas di sekelilingnya, dan jelas sekali ia tahu hawa siapa saja itu. Hawa Xath agak redup; jelas sekali ia agak ketakutan—“Enak saja! Aku hanya merinding

kok!”. Hawa Ulotra cukup kuat di sampingnya, sementara hawa Myu agak kecil di pangkuan Xath. Hawa Karl dan Zèrræ biasa-biasa saja, hanya saja mereka menguat. Hawa Fösh justru menghilang; tampaknya ia tahu siapa yang datang dan memilih diam saja. Kelima hawa lainnya jelas sekali baru kali ini ia rasakan; hawa yang aneh: hangat namun sekaligus dingin bersamaan. Angin kembali bertiup, dan ini justru memberikan keuntungan kepadanya. Ia merasakan ada hawa lain yang terbawa bersama angin: hawa itu sangat dingin. Tak ada kehangatan sama sekali dalam hawa itu, walau sekilas sama dengan hawa kelima Èlf yang ia rasakan. *Apa ini...*

“Durk Èlf?” kata Èxsharaèn tertahan namun cukup keras. Kelima Èlf itu bahkan sangat terkejut. “Bagaimana kau bisa tahu itu Durk Èlf, padahal kami sama sekali belum melihat atau mendengar mereka?” tanya Rathan setengah berbisik.

“Hawanya... Aku merasakan hawanya... Mirip sekali dengan hawa kalian, namun benar-benar dingin, tanpa kehangatan sama sekali...,” jawab Èxsharaèn. “Aku baru merasakan satu, tetapi...” Ia menutup matanya kembali dan diam sejenak, lalu berkata, “Angin memberitahuku ada *lima* Durk Èlf tak jauh dari kita, dan mereka mendekat.”

“Lima?” ujar mereka semua bersamaan. Siapapun tahu, satu Durk Èlf saja sangat sulit dikalahkan. Yang ini *lima*... Semangat mereka langsung menciut karenanya. “Kau yakin?” tanya Mathu.

Tanpa perlu pertanyaan itu dijawab, yang dimaksud sudah muncul di depan mereka. Lima orang Durk Èlf berdiri di depan mereka, dan mereka segera merapal kutukan. “Jangan didengarkan!” teriak Rathan. “Jangan didengarkan atau kalian akan Pètrön!”

Memang susah untuk melakukannya karena kata-kata kutukan itu begitu menggoda untuk didengarkan. Hampir saja Èxsharaèn tergoda saat ia menutup matanya. Ia bisa merasakan aura dari kata-kata kutukan itu mulai merasuki tubuhnya. *Tidak boleh.. Mereka tidak boleh mengendalikan tubuhku! Mereka tak berhak mengendalikan tubuhku!*

Ia bisa merasakan tubuhnya mengejang dan hawa panas mulai mengalir di tubuhnya. *Kesempatan bagus!* Ia mulai mengumpulkan tenaga dengan sedikit menggeram, lalu ia melontarkan Quadracrèphanth pada salah satu Durk Èlf yang kebetulan tidak siap.

Bahkan pembicaraan ini tak hilang dari mulut para Èlf sesudah mereka pulang ke negeri mereka, dan dengan segera hal itu menjadi buah bibir di mana-mana. Energi yang cukup besar keluar begitu saja dari tubuh Èxsharaèn, dan kali ini dengan entengnya ia melakukan Quadracrèphanth. Kali ini ia memecahkan rekor: ia mampu menahannya sekitar 37 detik. Durk Èlf itu tak mampu menahannya dan ia pun jatuh tak sadarkan diri.

Keempat Durk Èlf lainnya tampak cukup ngeri melihat kemampuan Èxsharaèn yang semakin meningkat dibanding sebelumnya. Walau begitu, mereka sempat melontarkan kutukan lain sebelum melarikan diri, yang akhirnya mengubah Xath menjadi katak! Sampai akhir malam itu mereka tidak muncul lagi.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanya kelima Èlf itu sementara Ulotra dengan hati-hati memeriksa Durk Èlf itu dan meyakinkan diri bahwa musuh itu sudah mati—sayangnya belum, Durk Èlf itu hanya pingsan. “Quadracrépthanth jarang dikuasai bangsa Humani; hanya bangsa Fâiri yang menguasainya! Bahkan kami keturunan bangsa Fâiri tidak banyak yang menguasainya!”

“Kalau yang itu, jangan tanya aku,” jawab Èxsharaèn sambil angkat bahu. “Tiba-tiba saja aku sudah bisa teknik itu, walau belum terlalu lama. Paling baru satu, dua tahun, yah, dua tahun setengah lah, dan aku jarang pakai sebelumnya. tetapi baru di Chârad aku tahu bagaimana caranya mempertahankannya lebih lama.”

“Terpujilah kau, wahai Trihörrèan pilihan!” ucap mereka berlima. “Kau memang benar-benar Yang Terpilih! Kekuatanmu takkan diragukan lagi!”

“Ya, ya, sekarang Xath gimana nih?” sela Karl. Xath hanya melompat-lompat di tempat sambil berbunyi tak karuan. “Dia bilang apa, Èxshan?” tanya Ulotra.

“Tak jelas, soalnya jelas dia baru belajar bicara bahasa katak,” goda Èxsharaèn. “Yang jelas, dia... sekarang agak mengutuk yang mengubahnya jadi katak... sekarang dia bilang, ‘Kenapa harus aku yang jadi katak?’ Sisanya aku tak tahu... kurang jelas, ah! ‘Gimana caranya supaya aku...’ tak jelas lagi deh. ‘Kembalikan aku!’ Xath, kalau ngomong yang jelas dikit dong! Apa? Minta dicium?”

Saat itu mereka langsung terdiam. Kutukan katak itu memang terkenal tak bisa disembuhkan dengan mantra dan obat biasa, kecuali ciuman atau yang merapal kutukan itu mencabut kutukannya. “Iiih, mana ada yang mau mencium kamu, Xath! Udah dingin, licin lagi!” komentar Zèrræ. Xath hanya melengus kesal dan melompat-lompat ke sana kemari, hampir saja masuk ke api unggun kalau Rathan tidak segera menangkapnya!

“Sini, aku coba,” kata Èxsharaèn. Lainnya jadi melongo. Mana bisa kutukan katak disembuhkan dengan ciuman *sesama jenis*? “Biar,” jawab Èxsharaèn, tahu pikiran teman-temannya. “Kali aja bisa. Toh ini kan cuma ciuman antarteman aja kok.” Xath tampaknya sangat keberatan dan merontaronta di tangan Rathan, tetapi Èxsharaèn tetap cuek. “Mau diobati nggak nih?”

Rathan menangkap tangannya di atas Xath agar ia tidak lari lagi. Èxsharaèn perlahan mendekat, menutup matanya, mengucapkan sedikit mantra, lalu mencium sang katak Xath.

Lama sekali mereka berciuman, tetapi tetap tak terjadi apa-apa. Akhirnya Èxsharaèn membuka mata dan melihat Xath masih tetap berwujud katak yang licin dan dingin. Sekarang ia meronta-ronta lebih hebat dibanding sebelumnya, dan terpaksa Rathan menggenggamnya dengan erat.

“Tuh kan, nggak bisa,” kata Ulotra. “Harus cewek yang nyium katak itu!”

“Atau kataknya bukan yang itu? Mungkin kita harus cari katak lain di pinggir sungai tuh!” kelakar Fösh.

“Kurang lama tuh!” goda Karl. “Coba sehari semalam, pasti bisa!”

“Myu myu!” Myu ikut berkomentar. Lainnya tertawa, namun Èxsharaèn menangkap maksudnya. “Kau mau coba, Myu?” tanyanya, membuat lainnya langsung terdiam.

“Myu!” Myu mengiyakan. Èxsharaèn menggendongnya mendekati tangan Rathan. Xath semakin meronta-ronta—“Aku mau diapain lagi nih!!!!!!”—namun setelah kecapaian akhirnya dia diam saja. Myu memejamkan matanya, menggeram pelan, lalu mencium Xath.

Tak sampai satu detik mereka berciuman, muncul asap tebal dari tangan Rathan, membuatnya melepaskan genggamannya begitu saja dan melompat terkejut ke belakang. Saat asap itu mereda, terlihat Xath masih berciuman dengan Myu.

Kejadian itu tak bisa dilupakan begitu saja sampai sehari-hari, bahkan berbulan-bulan sesudahnya. Orang-orang yang mendengarkan cerita konyol itu tak henti-hentinya tertawa, bahkan walaupun mereka sudah mendengarkannya berulang kali. “Baru kali ini aku dengar kutukan katak bisa dihapus dengan ciuman seekor kucing!” “Lain kali, kalau kau kena kutukan katak, akan kusuruh kucingku menciummu!” “Kucing macam apa tuh?” “Aneh!” “Konyol!” Bahkan sesudahnya, muncul perumpamaan *Bagai katak dicium kucing* untuk menggambarkan sesuatu yang semula dipikir mustahil terjadi namun akhirnya terjadi! Dongeng pangeran katak yang menjelma saat dicium seorang putri pun kalah terkenal dengan kejadian ini, yang lama berselang sesudahnya menjadi dongeng sebelum tidur kesukaan anak-anak dengan judul yang sama menggelikannya: “Pangeran Katak dan Kekasihnya Sang Kucing”.

Sampai sehari-hari sesudahnya Xath hanya bisa mengomel dan menggerutu sementara Myu terus saja tersipu malu saat dipandang Xath—padahal Myu itu jantan! Yang lain hanya bisa tertawa saat mengingat kejadian itu. Mereka tak bisa tidur sepanjang sisa malam itu hanya karena kejadian malam itu, kecuali Xath yang terus-menerus merasa dongkol. Toh, akhirnya dia tertawa juga mengingat kejadian yang memang konyol itu. Selama masa itu, hanya Èxsharaèn yang mencoba menghiburnya, dan itu sedikit membantu.

“Yah,” kata Rathan keesokan harinya setelah sarapan, “karena kami sudah memberi tahu kalian tentang Yang Terpilih terakhir, tugas kami sudah selesai, bahkan lebih cepat dari yang kami kira. Sekarang kami akan pulang. Pesanku, hati-hati dengan Durk Èlf. Mereka mungkin saja masih mengincar kalian. Kalau bisa, segera temukan yang terakhir itu agar kekuatan kalian lengkap. Aku yakin kalian pasti bisa melaksanakan tugas kalian. Selamat tinggal!”

Tanpa banyak berkata-kata lagi kelima Èlf itu pergi meninggalkan mereka berdelapan yang hanya melongo saja. Hanya untuk memberitahukan hal itu saja mereka rela menempuh perjalanan berbahaya sejauh berkilo-kilometer?

“Lebih baik kita segera kembali ke ibukota,” kata Ulotra memecah kesunyian. “Kalian pasti ingin segera bertemu gadis itu, kan?”

Begitulah, setelah membersihkan sisa-sisa kemah mereka tadi malam, mereka berangkat kembali menuju jalan utama dan kembali menuju ibukota. Paling tidak, sekarang petunjuk yang mereka miliki lebih lengkap. Tinggal menanyakan pada bagian urusan sosial kerajaan saja.

“Iya juga ya,” ujar Xath bego. “Kenapa kita nggak tanya bagian urusan sosial? Apalagi sekarang kita tahu pekerjaannya Summön-i-ru-èn. Tinggal tanya, dan beres sudah!”

“Ya sih, tetapi apa boleh?” tanya Èxsharaèn. “Setahuku, petugas kerajaan tidak membiarkan siapa yang tidak berhak menanyakan hal-hal semacam itu.”

“Kita punya surat rekomendasi kok, ingat nggak?” Ulotra memberi harapan. “Dari Panglima Qaran. Sudah saatnya surat itu kita pakai untuk kepentingan kita. Bilang saja, untuk investigasi. Toh kita petugas pemerintah juga kan? Masa nggak boleh sih?”

“Yah, kecuali aku,” kata Èxsharaèn. “Tugasku sebagai polisi kan sècöndari i karsh. Aku nggak bisa dibilang petugas pemerintah murni tuh!”

“Ya, kalau kamu mau, tukar saja primari sama sècöndari i karsh-mu,” usul Xath. “Lagian, tugasmu sebagai peternak kan nggak mungkin lagi kamu laksanakan dengan baik, soalnya kamu kan harus berpetualang. Kali aja petugasnya mau dengan alasan begitu. Coba saja lah!”

“Apa bisa tuh?” tanya Èxsharaèn bimbang. “Aku bisa saja beternak di sela-sela tugasku. Kan aku bisa merah susu, menggembala domba sejenak, ambil telur, dan tugas-tugas lainnya yang biasa aku lakukan. Cuman, ini dilakukan di luar.”

“Yah, kalau begitu, istilahmu bukan Ranch-i-ru lagi,” sahut Fösh. “Lebih tepat disebut Shéapu-i-ru—Penggembala. Kita urus statusmu nanti di ibukota setelah orang ketiga itu ketemu.”

“Betul tuh,” sahut yang lain, kecuali Zhaxmâr. “Primari i karsh-mu sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Jadiin sècöndari i karsh, tukar sama karsh Pölisia-mu. Atau buat jadi xandhium i karsh 1-M², primari i karsh-mu jadiin Shéapu-i-ru aja,” usul Ulotra.

“Menurutku nggak terlalu penting toh masalah karsh itu,” Zhaxmâr ikut memberi suara. “tetapi, memang menurutku, kalau sekarang ini primari i karsh-mu Ranch-i-ru, itu memang, jujur saja, menggelikan. Mana ada peternak meninggalkan peternakannya? Yah, kalau memang terlalu aneh, lebih baik dibetulin aja. Ketimbang nanti orang-orang bisik-bisik di belakangmu, atau malah curiga? Jangan-jangan ada KKN dengan petugas kerajaan tuh?”

“Makanya kudu dibetulin sesegera mungkin, mumpung kita lagi di ibukota,” kata Ulotra. “Orang ketiga itu mungkin bisa menunggu sebentar saja, mungkin dua-tiga hari. Kita urus masalahnya Èxshan dulu, baru kita mencari orang ketiga itu. Kau tidak keberatan kan, Zhaxmâr?”

“Tentu saja tidak,” jawab Zhaxmâr. “Toh kita tidak terlalu terburu-buru, walau mereka yang lebih berkuasa tentu lebih ingin kita segera menemukan semua pecahan Trihollían,” gumamnya sambil memegang pecahan Trihollían pertama yang ia jadikan kalung. “Oh ya, kalian pasti belum pernah lihat ini.” Ia mengeluarkan pecahan Trihollían itu dan menunjukkannya pada yang lain. Mereka semua berhenti untuk menyaksikan benda yang paling bersinar yang pernah mereka saksikan. Trihollían itu tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil,

² Selain primari dan sècöndari i karsh, tiap orang dalam Kerajaan Lígthran boleh memiliki pekerjaan sampingan yang tidak terlalu mengikat. Pekerjaan ini disebut *xandhium i karsh*, dan tidak ada batasan berapa xandhium i karsh yang boleh dimiliki seseorang.

seukuran buku nota. Benda berbentuk segitiga itu terbuat dari emas murni, namun tembus pandang dan memancarkan cahaya emas berkilauan, walau saat itu cahayanya redup dan masih kalah dengan cahaya matahari. Di tengah ketiga sisinya ada tonjolan kecil, yang tampaknya berguna untuk menyambung Trihollían itu dengan pecahan lainnya. “Ini namanya Harnulth, Kebijakan. Aku temukan di Faran Ramfhan. Lumayan mudah sih, soalnya aku dipermudah ngedapetinnnya. Nggak tahu kenapa. Aku masih nggak tahu gunanya apa atau gimana cara makainya. Mungkin kalau sudah ketemu lebih banyak kita baru tahu.” Mereka mengagumi segitiga emas itu sebentar, lalu Zhaxmâr menyimpannya kembali. Mereka pun meneruskan perjalanan.

Sudah lewat tengah hari ketika mereka tiba kembali di Pintu Gerbang Utara. Saatnya makan siang. Mereka tak menduga sama sekali hari itu akan menjadi hari yang paling mengejutkan.

Setelah makan siang dan melepas lelah, mereka menuju pusat ibukota untuk mengurus masalah karsh Èxsharaèn yang sudah tidak sesuai lagi itu. Petugas jaga bagian urusan pekerjaan menyambut mereka dengan ramah, “Ada yang bisa kami bantu?”

“Eee,” gumam Èxsharaèn ragu, “bisa tidak mengubah primari i karsh? Punyaku sudah tidak sesuai lagi.”

“Yah, kalau memang alasan-alasannya mendukung, dan ada bukti-bukti yang kuat, bisa saja,” jawab petugas itu. “Tanyakan saja di dalam. Setahuku sih, yang mau mengubah primari i karsh-nya harus disidang dahulu, tetapi aku tidak yakin. Masuk saja! Carilah informasi di dalam! Kami dengan senang hati akan membantu kalian.”

Setelah mengucapkan terima kasih pada petugas itu, mereka masuk ke dalam. Urusan selanjutnya tidak perlu diceritakan di sini, karena jelas sekali ini urusan sosial mereka, dan tidak baik kalau dibeberkan di sini. Yang jelas, mereka sempat menunjukkan surat rekomendasi mereka, dan itu cukup membantu. Hari itu juga Èxsharaèn disidang. Dibantu kawan-kawannya, ia mengutarakan alasan mengapa ia harus mengganti primari i karsh-nya, walau ia lebih banyak ragu-ragu dan bertanya daripada meyakinkan para juri. Keputusannya baru akan keluar besok pagi atau dua hari sesudahnya, maka mereka harus tetap tinggal di ibukota sampai dua hari kemudian. Siapa sangka, keterlambatan mereka untuk mencari Trihörrèan ketiga justru amat menguntungkan mereka.

Keesokan harinya, cuaca tiba-tiba saja berubah menjadi sangat buruk sejak pagi hari. Hujan amat lebat menahan mereka untuk tetap tinggal di Penginapan Barat sampai hari itu berakhir. Tak ada yang bisa mereka lakukan sepanjang hari itu, maka mereka hanya mengobrol dengan pemilik penginapan sampai bosan. Sekalian mencari informasi tentang orang yang mereka cari.

“Gadis? Jangan bodoh anak muda!” seru Tarh, pemilik Penginapan Barat. Orangnya sedikit kurus dan tidak terlalu tampan. Umurnya kira-kira tiga puluh tahunan, dan ia hanya sedikit lebih tinggi daripada Xath. Walau begitu, badannya kekar sekali, mungkin ia selalu berolahraga. “Aku sudah bertemu banyak gadis

sejak aku ikut mengelola penginapan ini! Itu sudah hampir dua puluh lima tahun yang lalu! Seperti apa yang kalian cari?"

"Anda tahu tidak ada seorang gadis yang pekerjaannya Summon-i-ru-èn?" tanya Zhaxmâr langsung pada inti permasalahan.

"Jangan terlalu formal begitu! Panggil saja aku Tarh! Apa tadi? Summon-i-ru-èn? Tak tahu aku. Lebih banyak aku bertemu penyihir wanita daripada Summon-i-ru-èn. Yah, kau tahu sendiri kan, kebanyakan Summon-i-ru merangkap jadi penyihir. Susah membedakannya! Apalagi beberapa agak tertutup. Ada juga sih dari bangsa Jarnâth³, tetapi mereka terlalu kekar, menurutku. Siapa sih nama gadis yang kalian cari? Mungkin saja aku tahu namanya, atau paling tidak pernah dengar."

"Masalahnya kami juga tidak tahu namanya," kata Ulotra sambil mendesah. "Mereka yang menugaskan kami tidak memberitahukan siapa namanya. Hanya ciri-cirinya saja yang mereka berikan. Mereka ingin kami menemukan sendiri dengan cara kami sendiri."

"Aneh sekali," gumam Tarh sambil mengernyitkan dahi. "Pemimpin kalian benar-benar aneh! Apapun tugas kalian, aku tak tahu, dan sebaiknya aku tidak ingin tahu. Bisa-bisa membawa masalah." Dalam hati Ëxsharaèn menyetujui perkataannya. "Yang jelas, rasanya aku tidak bisa membantu kalian lebih jauh lagi. Maafkan aku."

Saat itu terdengar ketukan halus di pintu penginapan yang tertutup dari tadi, supaya air hujan tidak masuk ke dalam. Semula mereka mengira itu hanya suara tiupan angin, namun tak lama kemudian terdengar suara seorang wanita, atau gadis menurut telinga Tarh yang tajam, "Apakah ada ruang kosong, Tuan? Kalau tidak, izinkan saya masuk untuk sekedar berteduh." Xath yang lebih dekat dengan pintu segera bangkit berdiri, walaupun kalah cepat dengan Tarh yang berjalan tergesa-gesa, membuka pintu sedikit-sedikit. Angin kencang berhembus dan sedikit air hujan masuk ke dalam. Seorang gadis berdiri di depan pintu penginapan dengan membawa sebuah payung di tangan kanannya; payung itu sudah rusak tak karuan diterpa angin badai. Di tangan kirinya ia menggandeng adiknya yang kira-kira lima-enam tahun lebih muda darinya, dan sebuah keranjang rotan dengan tutup daun pisang tergeletak di dekat kakinya; tutup daun pisang itu pun sekarang hampir diterbangkan angin. "Segeralah masuk, Nona manis dan Tuan kecilku!" sambut Tarh ramah dan membukakan pintu lebih lebar. Mereka berdua segera masuk dan Tarh langsung membanting pintu di belakang mereka. Mereka berdua basah kuyup dan kedinginan. "Tentu saja ada kamar kosong untuk tamuku yang agung!" kata Tarh dengan sopannya. Mereka berdua hanya tersipu-sipu. Zhaxmâr dan Ëxsharaèn memperhatikan gadis itu dan saling berpandangan. Gadis itu begitu cantik: wajahnya memancarkan kepolosan dan kesucian, rambutnya bergerai panjang sebahu. Mereka berdua tak bisa mendefinisikannya dengan tepat, namun yang mereka tahu gadis itu memancarkan sebuah pesona yang benar-benar lain, benar-benar berbeda, dan tidak dimiliki gadis-gadis lainnya. "Varna adikku!" seru Tarh. "Ambilkan sehelai pakaian untuk gadis tamu kita ini, yang kering dan baru! Ambilkan pula adiknya

³ Pikirkanlah seperti bangsa Amazon di dunia kita.

sehelai pakaian yang pantas untuknya! Siapkan pula air panas: biarkan mereka membasuh dan menghangatkan diri! Setelah itu, kita akan menjamu mereka agar mereka tidak kelaparan!”

Varna segera sibuk mondar-mandir melakukan yang Tarh katakan tadi. Tarh sendiri menyiapkan sebuah kamar kosong. Gadis dan adiknya untuk sementara ditinggalkan begitu saja, mereka masih terlalu malu untuk mengatakan sepatah kata pun. Adiknya melihat sekeliling, dan saat itu ia melihat Zhaxmâr dan kawan-kawannya yang juga memandangi mereka berdua. Adiknya segera salah tingkah dan menarik-narik rok kakaknya sambil berkata, “Kakak, di sini ada prajurit dan polisi! Tetapi tidak sama seperti yang di luar tadi!”

“Di mana mereka?” jawabnya lembut. Zhaxmâr dan yang lain mendengar suara gadis itu dan langsung terpesona. Suara itu begitu lembut, kasih sayang mendalam terpancar dari dalamnya. Sama sekali tak ada nada kesal atau marah darinya, walaupun adiknya salah tingkah seperti itu. Gadis itu memandang mereka dengan ramah, dan lagi-lagi mereka dibuat terpesona karenanya. Mata yang memandang mereka begitu jernih, begitu ramah, begitu baik. Tak ada kata-kata yang sanggup mengungkapkan lebih banyak lagi tentang tatapan mata gadis itu. “Ah, ya, itu mereka ya?” tanyanya pada adiknya yang sekarang bersembunyi di balik rok sang kakak. “Tak perlu takut, mereka orang baik kok,” hibur sang kakak.

“Tentu saja kami orang baik-baik,” kata Zhaxmâr yang melompat berdiri dari kursinya, masih tersihir oleh pesona yang ditebarkan oleh gadis itu. “Kau tidak perlu takut, Adik kecil.” Xath menambahkan, “Mungkin ia akan senang bermain-main dengan Myu.” Myu muncul dari bawah meja begitu mendengar namanya disebut dan mengeong gembira. “Sana Myu, hibur lah anak itu,” perintah Xath, dan Myu langsung berlari mendekati anak itu. Anak itu perlahan keluar dari balik rok sang kakak dan sedikit takut melihat Myu. Myu mengeong dengan gembira dan menunjukkan ekspresi seramah mungkin. Hanya Èxsharaèn yang mendengarnya mengucapkan selamat datang dalam bahasa Myuga. Akhirnya anak itu mengulurkan tangannya dengan hati-hati dan mengelus kepala Myu. Setelah yakin Myu tidak berbahaya, ia segera akrab dan bermain-main dengan Myu.

“Maafkan adikku, dia memang sedikit pemalu,” kata gadis itu sambil duduk di kursi yang masih kosong. “Aku ajak ke ibukota supaya ia lebih berani bertemu orang,” tambahnya.

“Nah, urusan apakah yang membawa Nona ke sini?” tanya Zhaxmâr sopan, berusaha menunjukkan wibawanya sebagai seorang ksatria sekaligus sebagai seorang prajurit.

“Ah, jangan terlalu formal begitu,” ujar gadis itu sambil tersipu malu, membuat Zhaxmâr menjadi salah tingkah. “Panggil aku Quéssha. Itu adikku, Pâladh. Aku ke ibukota untuk mendaftarkan karsh-ku. Dan kalian?”

Satu per satu dari kawan-kawan kita memperkenalkan diri. Saat mendengar nama Zhaxmâr dan nama Hoshiro atau Èxsharaèn, ia agak sedikit terkejut, namun tak ada yang menyadarinya. Myu mengeong, ingin juga diperkenalkan. Èxsharaèn memberitahukan maksud eongannya itu pada Quéssha.

"Ah, jadi kau bisa bahasa binatang?" tanya Quéssha dengan penuh kekaguman. "Aku seorang peternak yang rupanya diberkati banyak berkah alam," jawab Èxsharaèn sedikit malu. "Aku bisa mengerti bahasa binatang kebanyakan, termasuk bahasa Myu, walau aku tak bisa berbicara dalam bahasa itu. Jadi," ia mengalihkan bahan pembicaraan, "kalian berasal dari mana?"

"Aku dari desa Irin Moríth, jauh di barat daya ibukota. Aku membawa adikku supaya dia bisa tahu kelak bagaimana caranya mendaftarkan karsh, walau ini juga pengalaman pertamaku dan aku sangat gugup karena aku tidak tahu caranya."

"Kenapa orang tuamu tidak ikut mengantar? Betapa berbahayanya seorang gadis hanya pergi berdua menempuh perjalanan yang amat jauh," kata Ulotra keheranan.

"Ah, itu supaya aku bisa mandiri dan tidak takut menempuh perjalanan jauh sendirian kelak," kata Quéssha sambil menunduk. "Masa depanku cukup sulit menurut orang tuaku; mereka dua-duanya penyihir putih dan kata mereka, mereka sudah tahu sedikit akan masa depanku. Aku harus latihan dari sekarang. Mereka mengatakan aku tidak usah khawatir karena roh-roh alam selalu mendampingiku dan akan selalu menolongku saat aku membutuhkan mereka."

Mendengar perkataan Quéssha barusan, Zhaxmâr dan Èxsharaèn sedikit tersentak. *Perkataannya seperti seseorang yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh alam*, pikir mereka berdua. *Jangan-jangan...*

"Kalau begitu, kalau kau tidak keberatan, karsh apakah yang akan Quéssha daftarkan nanti?" tanya Èxsharaèn sopan, walau sebenarnya pertanyaan itu agak sedikit menyelidik.

"Ah!" seru Quéssha, wajahnya sedikit merah. "Aku malu mengatakannya! Bahkan aku belum mengatakannya pada kawan-kawanku di sana!"

"Kakakku akan menjadi seorang Summon-i-ru-èn," celetuk adiknya tanpa diminta, "dan ia akan menjadi seorang Summon-i-ru-èn yang benar-benar hebat!" Quéssha semakin malu, jelas sekali wajahnya merah padam. "Pekerjaan itu memang sangat langka, dan aku tidak terlalu berani untuk mengatakannya pada orang banyak," kata Quéssha terbata-bata, masih menunduk malu. Zhaxmâr dan yang lainnya sangat terkejut mendengar jawaban itu, namun sebelum mereka bertanya lebih jauh lagi, Tarh turun dari lantai atas dan berseru, "Gadis cantik nan elok rupawan! Air panas sudah disiapkan bagi kalian berdua! Segeralah naik dan menghangatkan diri kalian sebelum nanti kalian terserang pilek yang mengganggu! Pakaian sudah disiapkan untuk kalian berdua! Cepatlah, nanti airnya keburu dingin! Selamat menikmati!"

Maka percakapan itu pun terpaksa harus dihentikan sebentar. Quéssha dan adiknya naik ke atas dan mandi cukup lama sementara Zhaxmâr dan kawan-kawannya sibuk berdebat mengenai Quéssha dan semua ketidaksengajaan akan kecocokannya dengan apa yang mereka cari. Benar-benar sebuah kebetulan yang amat sangat ajaib, namun apa benar Quéssha yang mereka cari?

Cukup lama mereka berdebat untuk memutuskan apa yang harus mereka lakukan; saking seriusnya perdebatan itu, Tarh sampai memutuskan untuk menyingkir dan tidak mendengarkan, walau ia sangat ingin ikut mendengarkan.

Akhirnya, setelah berdebat cukup lama, mereka memutuskan untuk menanyakannya dengan sangat hati-hati, agar kisah tentang ancaman Thurin kedua jangan sampai bocor sebelum waktunya.

Mereka menunggu sedikit lebih lama lagi sebelum akhirnya Quéssha dan Pâladh turun untuk makan siang. Kini mereka lebih tertegun lagi melihat Quéssha yang sudah benar-benar rapi. Rambutnya sudah disisir dan tergerai begitu saja. Ia mengenakan pakaian yang dipinjamkan oleh Tarh, begitu juga dengan adiknya. Akhirnya mereka memutuskan menunggu lagi sampai Quéssha selesai makan.

Setelah Quéssha menyelesaikan makannya, Èxsharaèn—sebetulnya dia agak enggan, tetapi yang lain memaksanya—mendekati Quéssha dan berbasa-basi sebentar, “Eeee, Quéssha? Keberatan tidak kalau aku tanyakan sesuatu?”

“Tentu saja tidak,” jawab Quéssha, sedikit keheranan. “Yang jelas, kalau kau mau mencari informasi tentang sesuatu yang berhubungan dengan kota ini, jangan tanyakan aku. Aku kan dari desa.”

“Ah, tentu saja bukan itu,” kata Èxsharaèn sedikit canggung. “Aku juga dari luar kota kok. Mereka juga.” Ia terdiam sebentar, namun kemudian ia menyadari Tarh juga ada di situ. Dengan sigap ia berkata dengan sangat sopan, “Tarh, bisakah Anda meninggalkan kami di sini sendiri, kalau tidak keberatan? Ada yang perlu kami bicarakan.”

“Tentu saja,” jawab Tarh. “Kelihatannya kalian punya urusan yang sangat istimewa dan rahasia. Aku tidak berhak mencampuri urusan yang bukan urusanku sendiri. Bicaralah sesuka kalian!” Lalu ia bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan itu, entah pergi ke mana. Walau bagaimanapun, akhirnya ia tergoda untuk menguping sedikit, meski ia tidak mengerti ke mana arah pembicaraan itu.

“Quéssha,” ujar Èxsharaèn dengan berat, seakan-akan ada beban berat yang menghalanginya untuk bicara, “kau bilang kedua orang tuamu adalah penyihir putih, kan?” Quéssha hanya mengangguk setuju. “Kalau begitu, apakah mereka tahu, atau paling tidak, pernah menyinggung-nyinggung masalah...” Ia bingung yang mana yang harus ia katakan, namun akhirnya ia memutuskan untuk mengatakan, “Thurin kedua?”

Di luar dugaan, Quéssha dengan entengnya menjawab, “Tentu saja aku tahu. Mereka selalu menyanyikan legenda Thurin dengan lagu Trihollían Sónath. Baru-baru ini saja mereka menyebut-nyebut masalah Thurin kedua, kebangkitan kembali kuasa kejahatan, dan termasuk Trihörrèan juga.” Mendadak Quéssha sedikit curiga, “Untuk apa kalian menanyakan itu? Belum saatnya orang biasa mengetahui masalah Thurin kedua. Kedatangannya pun masih belum saatnya, walau arah menuju ke sana sudah dimulai. Kukira, mungkin, hanya para penyihir putih dan orang-orang Vandhuln saja yang tahu akan hal itu.”

“Kalau begitu, kau juga tahu Ramalan Vandhuln bab 45?” tanya Èxsharaèn. Pertanyaannya kali ini membuat Quéssha sangat terkejut. “Dari mana kalian tahu akan Ramalan itu? Apakah kalian... kalian...” Ia tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya, pikirannya penuh dengan kebingungan dan kebimbangan, termasuk sedikit kecurigaan.

“Kami semua... adalah yang disebutkan dalam Ramalan itu, kalau kami sekarang boleh membuka kedok,” kata Èxsharaèn pelan. Quéssha kembali terkejut, matanya membelalak tak percaya. “Dan kami menduga kau adalah orang terakhir yang disebutkan dalam Ramalan.”

Untuk beberapa lama Quéssha hanya bisa terdiam. Èxsharaèn sendiri juga terdiam cukup lama, tidak menyangka kata-katanya cukup selancar itu. Akhirnya Quéssha berhasil menguasai diri, dan ucapannya kini justru membuat Èxsharaèn terkejut, “Sudah kuduga! Sudah kuduga kalian lah Trihörrèan itu! Tetapi, kenapa... kenapa kalian... bertujuh?”

“Tak ada yang melarang kami untuk membawa kawan, dan itulah mereka. Aku, Hoshiro, yang juga dikenal sebagai Èxsharaèn, dan Zhaxmâr, kami berdua lah Trihörrèan. Dan, Quéssha, menurut dugaan kami, kaulah yang akan menggenapi tempat yang masih kosong hingga kini.”

“Yah, mungkin saja,” jawab Quéssha dengan lebih ceria. “Ayah ibuku sudah mengatakan bahwa masa depanku akan cukup sulit! Mungkin inilah jalan hidupku sekarang! Namun, bagaimana kalian yakin bahwa akulah orangnya?”

“Tidakkah Ramalan Vandhuln bab 45 memberitahumu?” tanya Èxsharaèn dengan mata tajam, seolah-olah menuduh.

“Tidak,” jawab Quéssha. “Orang tuaku tidak pernah menuntaskan Ramalan Vandhuln bab 45 yang selalu dinyanyikan untukku. Mereka tidak punya catatan atau buku sendiri mengenai Ramalan itu, Kecuali...” ia tiba-tiba teringat sesuatu. “Tunggu sebentar,” kata Quéssha sambil bangkit berdiri tergesa-gesa. “Aku akan mengambil sesuatu di kamarku.” Ia keluar dari ruangan itu dengan setengah berlari. Zhaxmâr dan yang lain segera mendekati Èxsharaèn dan bertanya tidak sabar, “Bagaimana?” “Kenapa ia berlari seperti itu? Kau tanya apa?” tanya Xath sedikit menuduh.

“Aku tidak apa-apakan dia,” jawab Èxsharaèn lesu, “tetapi kelihatannya dia sudah tahu akan Ramalan Vandhuln bab 45, kecuali bagian terakhir yang mungkin saja menyebutkan dia. Aku sudah mengaku kalau kita adalah Yang Diutus. Namun aku belum sepenuhnya yakin. Bagaimana seandainya kalau kita berbicara pada orang yang salah? Kita sendiri bahkan belum melihat kemampuannya sebagai seorang Summon-i-ru-èn; kita hanya percaya pada ucapan adiknya begitu saja.”

“Kita harus yakin, kalau hanya itu yang bisa kita lakukan untuk mencari orang terakhir,” kata Zhaxmâr. “Kita sudah berdebat lama dan berusaha meyakinkan diri, kalau tidak bisa dibilang *memaksakan diri* untuk yakin, bahwa dialah yang kita cari-cari. Mau tidak mau sekarang kita harus percaya pada keyakinan kita.” Saat itu Quéssha turun kembali dan membawa sehelai perkamen di tangan kanannya. “Orang tuaku berpesan agar jangan membuka pesan ini sampai aku tiba di ibukota,” katanya sambil menuruni tangga. “Kata mereka, masa depanku dimulai tepat saat aku sudah sampai di ibukota. Ayah, ibu, kalau memang ini masa depanku, biarlah aku memulainya segera!”

Ia membuka perkamen itu di atas meja dan membacanya tanpa bersuara. Selesai membaca, ia berkata, “Ayah ibuku rupanya sudah tahu masa depanku! Inilah bagian terakhir Ramalan Vandhuln bab 45 yang belum pernah aku ketahui

sebelumnya! Tertulis dalam bahasa kuno, tetapi aku bisa membacanya.” Ia lalu membacanya dengan perlahan, setelah diterjemahkan:

⁴⁰*Dan inilah Sang Terpilih terakhir
Yang akan menggenapi Trihörrèan*
⁴¹*Quéshe namanya, tak perlu diragukan lagi*
⁴²*Seorang gadis dari desa Irin Moríth
Hatinya sungguh suci dan mulia
Tak pernah buruk prasangkanya; tak pernah jahat pikirannya*
⁴³*Sejak kecil ia telah mendapat karunia
Untuk berbicara dan menyatu dengan roh-roh penjaga alam semesta*
⁴⁴*Kelak roh-roh alam akan tunduk di bawah kakinya*
⁴⁵*Dengan kuasanya itu
Ia akan menggunakan kekuatan alam
Untuk melepaskan semua perkara jahat yang mengganggu*
⁴⁶*Dengan kuasanya itu
Ia akan banyak membantu tanpa imbalan
Tanpa mengharapkan sesuatu apapun*
⁴⁷*Dengan kuasanya itu
Kelak ia akan membuat musuh takut dan ngeri padanya
Pada kekuatannya yang mahadahsyat itu*
⁴⁸*Namun hanya satu yang takkan pernah dikuasainya:
Kuasa kegelapan takkan pernah tunduk padanya*
⁴⁹*Akan ada satu kekosongan pada jiwanya
Yang takkan pernah ia ketahui apa yang hilang darinya*
⁵⁰*Hanya kekuatan Trihöllían lah yang akan membantunya
Untuk mencari apa yang hilang
Untuk mengambil kembali apa yang diambil darinya*
⁵¹*Sampai saat itu tiba
Akan ada suatu keraguan pada hatinya
Untuk terus melangkah ke depan atau untuk melangkah kembali ke belakang*
⁵²*Namun ia tak perlu khawatir
Akan ada kawan-kawan Trihörrèan yang akan memberinya semangat*

⁵³*Ketiganya akan bertemu satu sama lain
Entah disengaja atau tidak; entah dibantu atau tidak
Ketiganya telah ditakdirkan untuk bersatu
Dan takkan ada yang dapat mencegah mereka
Kecuali kuasa kegelapan yang paling jahat turun tangan*
⁵⁴*Saat kau mendengar kata-kata ini
Entah dua, entah ketiganya telah bersatu*
⁵⁵*Hanya satu hal yang sudah dipastikan sejak zaman dulu kala
Mereka akan saling mengisi kekosongan satu sama lain
Mereka akan bahu-membahu melawan kuasa kejahatan
Agar jangan sampai tercipta Dharkhan i Agia kedua*
⁵⁶*Kalaupun masa itu harus tercipta kembali*

*Adalah tugas mereka bertiga untuk menghapusnya
Untuk menciptakan kembali kedamaian di seluruh dunia
⁵⁷Dengan beberapa orang teman setia yang bersedia
Mereka tak akan merasa takut; mereka tak akan merasa gentar
⁵⁸Dengan dukungan seluruh bangsa yang hidup di dunia
Mereka akan berusaha sebisa yang mereka mampu
Untuk memenangkan Thurin kedua
⁵⁹Sekalipun itu harus dibayar dengan nyawa mereka*

(Vandhuln Prophecy 45: 40—52.53—59)

“Benar rupanya! Tetapi, kenapa harus aku?” Tampak kebimbangan memancar dari wajah Quéssha. “Kenapa sekarang? Kenapa harus aku?”

“Yah, tampaknya nasiblah yang berperan pada kita bertiga sehingga kita harus menjalankannya,” ujar Ëxsharaèn—Zhaxmâr sebenarnya juga ingin mengatakan hal yang serupa, namun didahului Ëxsharaèn; belakangan ia mensyukuri bukan ia yang berbicara saat itu, karena ia sendiri merasa belum siap benar, tidak sesiap Ëxsharaèn. “Mau tidak mau kita harus menjalankannya. Kalau tidak, kita akan kehilangan segala-galanya.” Kata-kata selanjutnya mirip sekali dengan yang pernah diucapkannya pada Zhaxmâr, jadi tak perlu ditulis di sini.

“Yah, kalau memang begitu,” kata Quéssha pelan; ia menunduk lama sekali, seakan-akan menyiapkan tenaga untuk berbicara, walau sebenarnya ia agak sedih. “Kalau memang begitu, haruslah aku bergabung dengan kalian. Secepat tugas ini dimulai, secepat itu pula tugas itu akan berakhir, ya kan?” Ia kembali mendongak dan menunjukkan wajah ceria, yang menurut Ëxsharaèn agak dipaksakan. Tetapi apa aku masih bisa hidup untuk pulang...”

“Jangan khawatir!” ujar Xath menghibur, menggebu-gebu. “Kalian bertiga melupakan kami, dan kawan-kawan baru yang kelak bergabung! Bersama kita akan hadapi bersama! Walau mungkin akan membawa kita pada kematian, kita harus berusaha untuk saling menjaga agar kita tetap hidup sampai tugas ini berakhir! Kita sudah ditakdirkan untuk bersama dan bersatu; saatnya kita bekerja sama untuk melaksanakan tugas ini!” Nada suaranya memelan saat ia berkata, “Namun, kalau yang kaukhawatirkan masalah keamananmu saat bersama kami...” Ia berhenti sejenak, memilih kata-kata, lalu berkata lagi, “Yah, memang kami ini manusia biasa. Sekalipun kami ini Yang Dipilih, kami juga punya hasrat itu, kalau kau tahu maksudku.” Wajahnya sedikit memerah saat mengatakan hal itu. “Tetapi jangan khawatir! Kami bisa menjaga diri kami! Tak perlu kau merasa takut! Walau godaan itu selalu ada, kami akan bisa mengatasinya! Dengan bantuan dan berkah dewa-dewi, kami akan mendapat balasannya kelak! Kami akan saling mengingatkan satu sama lain jika sudah ada satu di antara kami yang mulai melenceng ke arah sana.”

Quéssha hanya tertawa mendengarkan kata-kata Xath itu, membuat Xath menjadi salah tingkah. “Aku tidak khawatir masalah itu, sekalipun nanti mungkin aku akan jatuh cinta pada salah satu dari kalian! Kita adalah Yang Terberkati. Godaan-godaan seperti itu haruslah bisa kita hindari, paling tidak sampai kita

menyelesaikan tugas ini! Baiklah, aku seharusnya tidak ragu lagi! Aku akan ikut dengan kalian, sejauh nasib kita menuntun kita ke sana!”

“Lalu bagaimana dengan adikmu?” tanya Ulotra begitu saja. “Kau tidak mungkin kan mengajaknya?”

“Justru untuk itu ia ikut aku, setelah aku menyelesaikan urusanku di ibukota. Orang tuaku menyuruh aku untuk menjaganya, ke mana pun aku harus pergi nantinya. Sekalian untuk mendidiknya agar lebih berani. Kalian tahu mengapa dia dinamakan Pâladh?” Semuanya menggeleng. “Itu berasal dari bahasa Ëlf kuno, artinya *ksatria pemberani*. Selama ini adikku masih penakut, walau umurnya sudah menginjak angka dua belas, hampir tiga belas. Sebelum aku pergi ke ibukota, orang tuaku sudah terlebih dahulu berpesan padaku. Mereka akan pergi ke Vandhuln: katanya akan ada rapat mahabesar seluruh penyihir putih dari seantero kerajaan, walau mereka tahu kota kecil itu sudah dihancurkan. Saat itu pula mereka mengatakan padaku bahwa masa depanku akan segera dimulai, begitu aku menginjak usia tujuh belas tahun. Aku harus ke ibukota menjelang ulang tahunku itu; selain untuk mengurus karsh, masa depanku juga akan dimulai di sana, dan aku tidak bisa menolaknya. Mereka mengatakan akan pergi lama sekali dan mungkin tidak akan kembali lagi, begitu juga dengan aku. Itulah sebabnya kenapa adikku diikutkan aku, sekalipun mereka mungkin sudah tahu seberapa bahayanya. Aku sudah terlanjur maju, dan sudah tidak mungkin lagi aku berbalik dan melangkah pergi. Aku harus memulainya sekarang juga. Tinggal dua hari lagi sebelum ulang tahunku, dan lebih baik aku mengurus karsh-ku dulu.”

“Kenapa tidak mengurus di desamu saja dulu?” tanya Karl. “Kan bisa juga tuh.”

“Orang tuaku sudah pergi hampir dua bulan yang lalu. Aku sendiri masih bimbang selama hampir setengah bulan sebelum aku akhirnya memutuskan untuk pergi juga. Satu setengah bulan lamanya aku dalam perjalanan, sendirian, kadang-kadang menempuh bahaya sendirian. Tetapi para roh selalu menemaniku, dan mereka baik sekali. Di malam hari, saat aku merasa sendirian, mereka datang menghibur. Di saat aku butuh bantuan, mereka datang membantu. Di saat aku dalam bahaya, mereka datang menyelamatkan. Itulah sebabnya aku bertambah yakin untuk menempuh perjalanan yang mungkin lebih berbahaya kelak, kalau memang aku ditakdirkan demikian. Tak ada gunanya untuk ragu sekarang, semuanya harus dijalani dengan lapang dada.”

“Baiklah, kalau begitu,” Zhaxmâr berseru, “Trihörreân sudah lengkap. Dengan restu dewa-dewi dan semua yang bernyawa, kita akan segera memulai perjalanan kita!” Cahaya memancar dari ruangan itu, sampai-sampai Tath mengira ruangan itu meledak. Hujan di luar berhenti begitu saja dan matahari mulai muncul di balik awan. Tampaknya mereka bertiga memang Yang Ditakdirkan.

Keesokan harinya mereka semua pergi ke pusat ibukota. Permohonan Ëxsharaën dengan ajaibnya dikabulkan, dengan demikian sekarang primari i karsh-nya menjadi Pölisia, sècöndari i karsh menjadi Ranch-i-ru, dan atas desakan Xath dan Ulotra, ia menambah xandhium i karsh 1-M dengan Shéapu-i-

ru. Quéssha sendiri mendaftar primari i karsh Summon-i-ru-èn dan sècöndari i karsh Sörcerr-i-ru-èn, walau petugasnya sempat melongo. Untuk apa jauh-jauh datang ke ibukota hanya untuk mendaftar karsh? Walau begitu, petugas itu tidak menanyakannya. Ia juga terkejut karena baru kali ini ada yang mendaftar menjadi Summon-i-ru-èn, setelah sekian lama tidak ada yang mendaftar. Masalah karsh pun selesailah sudah, walau mereka harus menunggu sehari lagi sebelum permintaan Quéssha selesai diproses.

Selama jeda waktu itu, tidak ada sesuatu yang berarti terjadi. Dunia seakan tenang-tenang saja, walaupun Trihörrèan yang baru telah lahir. Tidak ada yang mengetahui tentang hal ini kecuali para penyihir putih dan hitam yang memang mengkhususkan diri dalam masalah Dharkhan i Agia kedua.

Satu hari lagi berlalu dalam kedamaian. Hari ke-25 bulan itu, Quéssha berulang tahun ke-17. Mereka merayakannya dengan sangat sederhana. Hari itu juga permohonan karsh Quéssha selesai, menandakan ia kini resmi menjadi penduduk Kerajaan Líghtran. Sekarang, yang menjadi masalah besar bagi kawan-kawan kita ini adalah: Ke mana mereka harus pergi?

Chapter ini mengakhiri bagian kedua Our Journey. Lanjutkan ke Chapter 17.

[Kembali ke daftar isi.](#)